

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang dikaji di dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Suatu industri atau usaha yang memproses bahan baku menjadi barang jadi yang dapat dimanfaatkan oleh konsumen dan masyarakat disebut dengan industri manufaktur. Industri manufaktur terbagi menjadi 9 sektor diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi. Alasan industri manufaktur memiliki peranan penting dalam ekonomi nasional adalah karena industri manufaktur merupakan salah satu industri yang memproduksi kebutuhan utama masyarakat. Investasi asing yang tinggi pada sektor manufaktur disebabkan oleh industri manufaktur yang menjadi sasaran pasar bagi produk-produk industri dunia (www.sahamok.com). Dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 5 sub sektor, diantaranya sub sektor pertambangan batubara, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, sub sektor pertambangan batu-batuan, sub sektor pertambangan lainnya. (sumber : www.idx.co.id)

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI karena sesuai dengan fenomena penelitian yang menyatakan bahwa banyak perusahaan pertambangan yang cukup bermasalah. Pada tahun 2013 Badan Pemeriksa Keuangan pernah melaporkan 26 perusahaan pertambangan atas dugaan korupsi dengan memanfaatkan hutan secara ilegal. Munculnya praktik korupsi di sektor pertambangan pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari buruknya pengelolaan sumber daya alam. Hasil kajian KPK memetakan 10 persoalan terkait pengelolaan pertambangan. Masalah tersebut antara lain adalah renegotiasi sejumlah kontrak pertambangan,

peningkatan nilai tambah dalam bentuk pengolahan dan pemurnian hasil tambang mineral dan batubara, penataan kuasa pertambangan atau izin usaha pertambangan, serta peningkatan kewajiban pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Lima persoalan lain adalah pelaksanaan kewajiban pelaporan secara reguler, pelaksanaan kewajiban reklamasi dan pasca tambang, penerbitan aturan pelaksana UU No 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, pengembangan sistem data dan informasi, pelaksanaan pengawasan, dan pemaksimalan penerimaan negara. (sumber : www.antikorupsi.org)

Perkembangan industri pertambangan di Indonesia begitu pesat, hal ini disebabkan oleh potensi geologi Indonesia yang sangat kaya akan bahan tambang. Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan, dan hingga 2017 sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 40 perusahaan. (sumber : www.sahamok.com)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern menimbulkan persaingan yang sangat kompetitif dalam dunia usaha. Efek dari persaingan tersebut mengharuskan setiap perusahaan berlomba-lomba untuk menjaga serta meningkatkan profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan hal dasar yang dilihat oleh investor dalam menilai suatu perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, stabil dan cenderung meningkat tentu akan disenangi oleh para investor. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah, tidak stabil serta cenderung menurun, tentu tidak akan dilirik oleh investor.

Pandangan dalam dunia usaha dimana perusahaan hanya fokus untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan cara mendapatkan laba yang setinggi-tingginya dan mengabaikan dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan usahanya kini sudah tidak dapat diterima lagi. Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap lingkungan sosial. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal tetapi juga karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungan. Menurut berita yang penulis dapat dari www.dunia-

energi.com pada 22 Maret 2016, Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) memproyeksikan profitabilitas perusahaan tambang batu bara masih akan mengalami penurunan sepanjang tahun. Hendra Sinadia, Deputy Direktur Eksekutif APBI, mengatakan penurunan profitabilitas seiring terus merosotnya harga komoditi batu bara. Selain disebabkan oleh jatuhnya harga batu bara, tingkat profitabilitas perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan penerapan *Good Corporate Governance*, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh yang dilakukan oleh Candrayanthi dan Saputra (2013) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas dengan *proxy* ROA. Hasil penelitian Anjani dan Yadnya (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), dimana ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:228). Dibawah ini merupakan data aktual dari *Return on Assets* pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Gambar 1.1
Return on Assets Tahun 2013-2017

Kode Emiten	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
ATPK	8.74846	28.95477	-91.16586	-181.62010	-307.63719
GEMS	57.09992	34.16624	0.00619	0.09264	0.20341
PTBA	0.15884	0.12542	0.12058	0.10898	0.20681
SMMT	0.03086	-0.00483	-0.08499	-0.02871	0.05523
ELSA	54.55845	74.88999	85.27054	97.84331	49.96634
RUIS	23.18963	44.25680	37.81163	0.02663	0.02181
ANTM	26.54486	-6.22884	-23.10648	0.27217	20.01081

DKFT	215.39617	-38.46832	-23.94995	-46.45482	-19.66611
TINS	70.42318	68.36687	10.94445	26.38797	42.30414
MITI	0.14015	0.02091	-0.72134	-0.10322	-0.09992

Sumber: data yang diolah penulis (2018)

Menurut data aktual diatas dapat dilihat bahwa *Return on Assets* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 cenderung menurun. Seperti PT Bara Jaya Internasional Tbk dengan kode emiten ATPK dimana mengalami penurunan secara signifikan dari tahun 2014 ke tahun 2015. Data aktual ini sesuai dengan berita yang diperoleh penulis dari www.dunia-energi.com, dimana profitabilitas perusahaan mengalami penurunan sepanjang tahun.

Perkembangan suatu negara tidak hanya pemerintah saja yang bertanggungjawab, namun warga negara juga memiliki tanggung jawab yang sama. Saat ini dunia usaha dituntut untuk memperhatikan lingkungan sekitar dan berperilaku bisnis yang sesuai etika, bukan hanya memperhatikan keuntungan saja. Perilaku bisnis yang etis dapat dilakukan dengan mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan atau biasa disebut dengan CSR. Menurut Undang-Undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Bab 1 Pasal 1 Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (*Corporate Social Responsibility*) adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas, kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Hasil survei *The Apen Institute*, menyatakan bahwa, *Corporate Social Responsibility* adalah penting, karena mempengaruhi semua aspek operasi perusahaan. Hasil survei tersebut diantaranya:

1. Reputasi atau citra publik yang semakin membaik.
2. Memperbesar loyalitas pelanggan.
3. Menaikkan kepuasan atau produktivitas tenaga kerja.
4. Meminimalkan masalah yang berkaitan dengan hukum atau peraturan.
5. Kepercayaan pasar untuk jangka panjang.
6. Memperbaiki kesehatan atau kekuatan masyarakat.

7. Menaikkan pendapatan.
8. Berkurangnya biaya modal.
9. Lebih mudah mengakses pasar internasional (Totok Mardikanto, 2014:130).

Menurut Mardikanto (2014) *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis. Namun itu bukan amal tetapi itu adalah strategi bisnis inti dari sebuah organisasi. Kemanfaatan *Corporate Social Responsibility* tidak hanya dirasakan oleh masyarakat tetapi juga dirasakan oleh pemerintah, korporasi, konsumen, pekerja, investor, dan mitra bisnis lain.

Praktik CSR di Indonesia masih sangat rendah, hal ini terbukti dengan adanya beberapa perusahaan asing maupun lokal telah menyebabkan pencemaran lingkungan dan sempat masuk di berita nasional. Misalnya saja pada tahun 2016 PT. Antam yang terletak di daerah hilir sungai Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Jambi yang dalam menjalankan bisnisnya mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah. Perusahaan tambang yang beraktivitas di hulu sungai ini menggunakan bahan kimia yang berdampak negatif pada warga setempat. Selain kerusakan dan pencemaran lingkungan di daerah aliran sungai, aktivitas perusahaan juga menyebabkan munculnya penyakit gangguan saluran pernapasan, diare, alergi kulit dan kelainan fungsi saraf yang disebabkan oleh keracunan akut air raksa. Lembaga nirlaba Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) meminta PT Antam untuk bertanggung jawab atas dampak pencemaran lingkungan tersebut, tetapi PT Antam tidak memberi respon mengenai pencemaran tersebut (www.merdeka.com). Banyak klaim perusahaan yang katanya telah melakukan CSR, ternyata hanya promosi sesaat saja, karena hanya dilakukan ketika terdesak saja.

Saat ini topik mengenai *Corporate Social Responsibility* yang kemudian disingkat CSR telah banyak di bahas. Perusahaan-perusahaan juga semakin banyak yang menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya. CSR merupakan keterbukaan dalam mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan sosial, dimana

pengungkapan yang dilakukan tidak sebatas mengenai informasi keuangan saja, namun diharapkan juga untuk memberikan informasi mengenai dampak yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan terutama yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan masalah sosial (Candrayanthi 2013).

Di Indonesia, pelaksanaan kegiatan *Corporate Social Responsibility* saat ini tidak lagi bersifat sukarela melainkan bagi beberapa perusahaan bersifat wajib untuk mempertanggung jawabkan kegiatan perusahaannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 74:

- (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
- (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia sebagian besar telah menerapkan CSR, tetapi sampai saat ini, pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan masih bersifat sukarela. Dari 41 perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seluruh perusahaan telah menerapkan *Corporate Social Responsibility*. Salah satu contoh perusahaan yang sampai saat ini tidak menerapkan *Corporate Social Responsibility* adalah PT Chang Jui Fang Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007, badan usaha atau usaha perseorangan yang tidak memenuhi kewajibannya untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility* maka akan dikenai sanksi administratif berupa: peringatan tertulis; pembatasan kegiatan usaha; pembekuan

kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal; atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Paragraf ke sembilan menyatakan bahwa industri dimana lingkungan hidup memiliki peranan penting dapat menyajikan laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*). PSAK tersebut tidak secara tegas mengharuskan perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial mereka. Pengelompokan, pengukuran, dan pelaporan juga belum diatur. Pelaporan tanggung jawab sosial diserahkan pada masing-masing perusahaan (Hamdani 2014).

Selain diatur dalam PSAK, pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan juga diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 66 ayat 2 menyatakan bahwa “Laporan tahunan harus memuat sekurang-kurangnya : laporan keuangan, laporan mengenai kegiatan Perseroan, laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha Perseroan, laporan tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh Dewan Komisaris selama tahun buku yang baru lampau, nama anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris, gaji dan tunjangan anggota Direksi dan gaji Dewan Komisaris.”

Dengan mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan dalam laporan keuangan tahunan, perusahaan dapat membuktikan kepeduliannya akan kondisi sosial dan lingkungan. Dan akan membantu perusahaan dalam menyampaikan ke publik maupun investor bahwa selain ingin mendapatkan profit, perusahaan juga memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Masyarakat dan investor akan memberikan respon positif berupa kepercayaan dan diterimanya produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga akan meningkatkan laba dan profitabilitas perusahaan.

Acuan pengungkapan yang banyak digunakan perusahaan sebagai standar pengungkapan *Corporate Social Responsibility* saat ini adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI ditujukan sebagai sebuah kerangka yang dapat

diterima umum dalam melaporkan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dari organisasi atau perusahaan. Berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) G4-2015, indikator-indikator dalam GRI diantaranya:

1. Indikator ekonomi.
2. Indikator lingkungan.
3. Indikator sosial.
 - a. Indikator praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak.
 - b. Indikator hak asasi manusia.
 - c. Indikator masyarakat.
 - d. Indikator tanggung jawab produk .

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap tingkat profitabilitas mengalami perbedaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Candrayanthi dan Saputra (2013) dan Rahayu *et al* (2014) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas dengan *proxy* ROA. Berbeda dengan hasil penelitian Setiyawati dan Basar (2017) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan *proxy* NPM.

Sedangkan dari segi ekonomi, perusahaan perlu memiliki suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditor, sehingga mereka yakin terhadap perolehan keuntungan dari investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Selain itu juga dapat menjamin terpenuhinya kepentingan karyawan serta perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu, penerapan GCG sangatlah penting bagi perusahaan (Hamdani 2014).

Penerapan GCG harus didukung dengan organ perusahaan yang harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan dan melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Organ perusahaan tersebut terdiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris, serta organ perusahaan lain yang membantu terwujudnya *Good Corporate Governance* seperti sekretaris perusahaan, komite audit, dan komite-komite lain yang membantu pelaksanaan GCG.

Dalam Peraturan Menteri Negara BUMN No : PER – 01/MBU/2011 menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Berdasarkan pedoman umum *Good Governance* Indonesia yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KKNG), *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki 5 prinsip, yaitu: Transparansi (*Transparency*); akuntabilitas (*Accountability*); tanggung jawab (*Responsibility*); independensi (*Independency*); kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*).

Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance*, menurut *survey* yang telah dilakukan oleh Mckinsey & Company menunjukkan bahwa para investor institusional lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan GCG. Semakin banyak investor yang menanamkan modal di perusahaan, maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat (Tjager *et al*, 2003).

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap tingkat profitabilitas mengalami perbedaan. Hasil penelitian yang dilakukan Istighfarin dan Wirawati (2015) menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan *proxy* ROA dan ROE, sedangkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan *proxy* ROA dan ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nuzula (2017) memiliki hasil yang sama dengan yang dilakukan oleh Istighfiran dan Wirawati, tetapi untuk penelitian Putra dan Nuzula salah satu variabel nya adalah dewan komisaris yang hasilnya menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Anjani dan Yadnya (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dengan melihat adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya serta objek penelitian yang beragam, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tingkat profitabilitas. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdapat di BEI periode 2013-2017.

Menurut berita yang penulis dapat dari www.beritalima.com pada 16 Desember 2016, Direksi PT Cakra Mineral tbk (CKRA) telah dilaporkan ke BEI dan OJK karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Boelio Muliadi, Presiden Direktur PT Cakra Mineral tbk. Direksi CKRA telah sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan palsu, menyesatkan dan tidak tepat tersebut yang telah disampaikan melalui platform BEI dan OJK. Peristiwa ini sangat merugikan kepentingan investor asing maupun dalam negeri, dan *image* perusahaan di mata investor akan buruk. Oleh karena itu, perusahaan Cakra Mineral diharapkan dapat menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik, sehingga perusahaan dapat menghindari kasus korupsi tersebut dan dapat meningkatkan profitabilitasnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Setiap perusahaan mempunyai tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya.

Keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Perusahaan yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan keuangan, maka perusahaan dapat membuktikan kepeduliannya akan kondisi sosial dan lingkungan. Dan membantu perusahaan dalam menyampaikan ke publik maupun investor bahwa selain ingin mendapatkan profit, perusahaan juga memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Apabila perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance*, maka para investor akan semakin percaya untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa terdapat ketidaksamaan hasil pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan penerapan *Good Corporate Governance* terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini dilihat dari perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya. Dengan perbedaan yang muncul, maka terdapat beberapa permasalahan yang muncul:

1. Bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, dan profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
3. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?

4. Apakah *Good Corporate Governance* yang di proksikan dengan dewan direksi berpengaruh parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
5. Apakah *Good Corporate Governance* yang di proksikan dengan dewan komisaris independen berpengaruh parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
6. Apakah *Good Corporate Governance* yang di proksikan dengan komite audit berpengaruh parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, dan profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan direksi berpengaruh parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

5. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* yang di proksikan dengan dewan komisaris independen berpengaruh parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
6. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* yang di proksikan dengan komite audit berpengaruh parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada sebelumnya.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Bagi Investor Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dalam memilih perusahaan sehingga mengurangi risiko kerugian.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor pertambangan periode 2013-2017.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama enam bulan. Periode penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan adalah selama lima tahun yaitu tahun 2013-2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Pertama, variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Kedua, penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

1.8 Sistematika Penulisan Proposal

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka penelitian yaitu landasan teori tentang pengertian tentang pengertian investasi, tujuan investasi, pengertian saham dan harga saham, faktor yang mempengaruhi harga saham, serta teori-teori pendukung yang berhubungan dengan permasalahan yang akan digunakan dalam penelitian. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan merupakan uraian dari hasil penelitian dan pembahasannya yang dijelaskan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab perumusan masalah dan disajikan juga saran yang dirumuskan secara kongkrit untuk menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)